Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 23, No 3 (2023): Oktober, 2994-3002
DOI: 10.33087/jiubj.v23i3.4559

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah (Studi pada Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo)

Amalia Dewi Safitri, Ilmi Usrotin Choiriyah
Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Correspondence: amaliadewisafitri00@gmail.com, ilmiusrotin@umsida.ac.id

Abstrak. Perkembangan pertumbuhan yang terjadi di Kota Sidoarjo menyebabkan peningkatan jumlah penduduk dari segi lingkungan hidup, hal ini berdampak pada peningkatan volume sampah di Kota Sidoarjo, sehingga TPA Kelurahan Sekardangan pasti banyak terdapat sampah kapasitas. Pemerintah Kota Sidoarjo harus proaktif mengatasi permasalahan ini, termasuk memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah. Penelitian terapan pemerintah ini dilakukan di Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo dengan tujuan untuk mencari cara pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah di bank sampah desa, mengedukasi, mencegah faktor penghambat dan upaya mengatasi faktor penghambat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan catatan Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami lebih dalam mengenai pemberdayaan masyarakat Kelurahan Sekardangan dalam pengelolaan sampah dan hambatan pemberdayaan masyarakat di TPA Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian terapan pemerintah ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah di bank sampah masuk dalam perspektif pembangunan. Pembangunan manusia, perdagangan dan lingkungan hidup cukup baik namun beberapa aspek pengembangan kelembagaan masih kurang. Kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat melalui Program Bank Sampah Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang klasifikasi sampah, rendahnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah, kurangnya keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Kata kunci : Pemberdayaan; Pengelolaan sampah; Bank sampah

Abstract. *The growth that has occurred in Sidoarjo City has caused an increase in population from an environmental perspective, this has had an impact on increasing the volume of waste in Sidoarjo City, so that the Sekardangan Subdistrict TPA definitely has a lot of waste capacity. The Sidoarjo City Government must be proactive in addressing this problem, including empowering the community through waste management in waste banks. This government applied research was carried out in Sekardangan Village, Sidoarjo District, Sidoarjo Regency with the aim of finding ways to empower the community in managing waste at village waste banks, educating, preventing inhibiting factors and efforts to overcome these inhibiting factors. This study used descriptive qualitative method. Data was collected through interviews, observations and notes. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation and drawing conclusions. This research aims to examine and understand more deeply the empowerment of the Sekardangan Village community in waste management and the obstacles to community empowerment at the Sekardangan Village TPA, Sidoarjo Regency. The results of this government applied research show that community empowerment in waste management in waste banks is included in a development perspective. Human development, trade and the environment are quite good, but several aspects of institutional development are still lacking. Obstacles faced in empowering the community through the Waste Education Village Waste Bank Program in Sekardangan Village, Sidoarjo District, Sidoarjo Regency. Lack of public understanding of waste classification, low community capacity in waste management, lack of community skills in waste management.*

Keywords : *Empowerment; Waste management; Waste bank*

PENDAHULUAN

Masalah sampah merupakan salah satu dari sekian banyak aspek kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan masalah lainnya. Timbulan sampah adalah kenyataan yang tak terelakan bagi semua orang. Penduduk, nilai-nilai, dan pola sosial mengenai sampah yang diwujudkan, institusi yang ditugaskan untuk pengelolaan sampah dan sistem yang mereka gunakan untuk menjaga semuanya tetap terkendali memiliki adil dalam penurunan kualitas lingkungan yang diakibatkan oleh

permasalahan sampah. Khususnya di daerah padat penduduk, pembuangan sampah menjadi hal yang memusingkan. Bukan hanya di Indonesia, tapi di mana-mana. Banyak langkah telah dicoba oleh negara-negara maju untuk memerangi masalah ini. Sebagian besar wilayah metropolitan utama di dunia mempraktikkan pengelolaan sampah terpadu. Pengelolaan sampah meliputi pengumpulan dan pengangkutan sampah dari rumah, bisnis, dan pabrik. Pengelolaan ini menghasilkan produk sampingan yang bernilai ekonomis dan penurunan yang signifikan dalam limbah yang sangat berpolusi namun dapat diterima lingkungan (Surweda, 2012).

Menurut angka tahun 2017 yang disusun oleh Kementerian Lingkungan Hidup, produksi sampah harian di Indonesia rata-rata mencapai 2 kg per orang. Dengan kata lain, pada tahun 2020 Indonesia akan berpenduduk 276 juta jiwa, menghasilkan 552 ton sampah setiap harinya. Selain gangguan penglihatan dan penciuman yang jelas, zat beracun dalam sampah adalah alasan lain untuk menghindarinya. Juga, proses pemecahan anaerobik melepaskan gas metana, yang meningkatkan suhu atmosfer sebesar 1,30 °C per tahun setelah berada di udara selama 7-10 tahun. Dengan pertumbuhan populasi dan pendidikan serta infrastruktur pengelolaan sampah yang tidak memadai, masalah sampah Indonesia semakin parah sejak 2016. Pada 2020, negara ini akan menghasilkan sekitar 67,8 juta ton sampah. Membuat "bank sampah" adalah salah satu pendekatan untuk masalah ini. Produsen dapat membawa barang dan kemasan usang mereka ke Bank Sampah untuk dibuang. Menurut statistik BPS (2019) pertumbuhan Bank Sampah di Indonesia, terdapat 471 unit (aktif) yang melayani total 47.125 nasabah dan mengelola rata-rata per bulan 755.600 kilogram sampah dan pendapatan Rp 1.648.320.000. Pada Mei 2018, terdapat 886 Bank Sampah yang beroperasi melayani 84.623 unique customer dan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 3.182.281.000. Angka ini meningkat dari angka bulan sebelumnya.

Timbulan sampah (baik organik maupun anorganik) meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Undang-Undang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah No. 28 Tahun 2009 dan Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2012 yang dikeluarkan oleh Kabupaten Sidoarjo tentang Sampah dan Biaya Pengelolaan Sampah atau Jasa Kebersihan. Sebagian besar sampah berasal dari rumah dan tempat kerja, yang keduanya terus bertambah jumlahnya. Metode pengelolaan limbah yang ada memperlakukan sampah seolah-olah itu adalah sumber daya yang tidak berharga, dan alih-alih fokus pada pendekatan hilir.

Populasi wilayah Indonesia Kabupaten Sidoarjo meledak dalam beberapa tahun terakhir. Menurut BPS Sidoarjo, jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo adalah 2.127.043 jiwa pada tahun 2014, 2.161.659 jiwa pada tahun 2015, 2.222.996 jiwa pada tahun 2016, 2.207.600 jiwa pada tahun 2017, dan 2.064.168 jiwa pada tahun 2022. Ketika dukungan masyarakat terhadap program 3R kurang, bank sampah bisa membantu. Rekayasa sosial adalah inti dari desain Bank, dengan tujuan mengurangi sampah yang dibawa ke Transfer Station dengan mengajari penduduk setempat cara memilah sampah mereka dengan benar. Karena sampah dapat dijual dengan harga yang layak, Indonesia harus mengadopsi budaya baru yang mengutamakan tanggung jawab lingkungan dalam pendekatannya terhadap pengelolaan sampah dengan menciptakan "bank sampah" (Tangkilisan, 2003).

Meningkatnya aktivitas industri dan pembangunan rumah baru turut andil dalam terciptanya permasalahan sampah di Kabupaten Sidoarjo. Pengolahan sampah baru-baru ini dimulai di Kabupaten Sidoarjo, terutama di daerah pemukiman dan kantong-kantong pedesaan atau pinggiran kota. Sebaliknya, pengelolaan sampah belum berfungsi sebagaimana mestinya di kawasan pemukiman non-perumahan, Penduduk di sana seringkali masih menggunakan cara-cara yang tidak efisien seperti membakar dan mengubur sampah di pekarangan mereka. Pendekatan pengelolaan sampah yang selama ini hanya terfokus pada pembuangan sampah di akhir proses, harus diganti dengan pengelolaan sampah dari hulu ke hilir. Dalam pendekatan modern untuk pembuangan sampah, sampah dianggap sebagai komoditas yang berharga, dan metode hulu-hilir digunakan untuk meminimalkan pencemaran pada sumbernya.

Masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut tentu saja prihatin dengan masalah sampah yang belum tertangani secara efektif, yang membuat beberapa kawasan di Sidoarjo terlihat kumuh akibat tumpukan sampah. Kabupaten Sidoarjo telah memulai Program Clean and Green Sidoarjo. Sebagai sarana untuk mengatasi masalah lingkungan, Pemerintah

Daerah Kabupaten Sidoarjo mengembangkan SBH (Sidoarjo Clean and Green). Kelurahan Sekardangan atau dikenal juga dengan Desa Pendidikan Sampah merupakan salah satu masyarakat di Kabupaten Sidoarjo yang memanfaatkan bank sampah, bank sampah ini didirikan pada tahun 2015. Oleh warga RT 23 RW 07 , awal mula program kerja tahunan yang dibuat secara bertahap dan mempertimbangkan skala prioritas. Program kerja di prioritaskan dengan melakukan penataan dan pengaturan serta penyediaan tempat sampah, memperbanyak penghijauan, pembuatan taman serta membersihkan lokasi-lokasi yang dipandang tidak nyaman. Selain itu juga dilakukan kegiatan kerja bakti warga yang dilakukan secara kontinyu setiap bulannya. Penerangan jalan juga menjadi program prioritas dengan membuat saluran listrik khusus PJU tersendiri dengan telah menggunakan lampu hemat energy (LED).

Guna menjamin keamanan warga juga dilakukan program pemasangan kamera pemantau CCTV dan jaringannya yang mampu diakses oleh seluruh warga. Sejak saat itu, warga RT.23 mencoba menerapkan pengurangan sampah, hingga mampu menekan produksi sampah rumah tangga dari yang semula 2 kg per hari per orang menjadi 0,25 kg per hari per orang, dan hingga saat ini terus diupayakan bisa mendekati nol sampah. Kebiasaan memilah sampah menjadi tiga tumpukan sudah menjadi kebiasaan warga setempat. Rumah baru telah ditemukan untuk setiap komponen. Kode warna menetapkan pengidentifikasi unik untuk setiap lokasi; Misalnya, tempat sampah hijau menunjukkan sampah organik, kaleng kuning menunjukkan sampah non-organik, dan kaleng merah menunjukkan limbah beracun berbahaya (B3). Kompos terbuat dari sampah organik yang dikumpulkan. Tong Takakura dan Tong Aerob adalah dua alat manajemen yang bisa digunakan. Tong Takakura dibuat dengan mengebor lubang ke dalam tong plastik atau logam baru atau bekas. Tempat sampah aerobik digunakan untuk mengolah limbah organik cair dalam jumlah besar. Setidaknya sepuluh barel aerobik dapat ditemukan di setiap koridor.

Setiap tong Takakura memiliki kapasitas 20 kilogram, sedangkan setiap tong Aerob dapat menampung 40 kilogram kompos. Penduduk setempat membeli pupuk ini dalam jumlah besar, namun Anda bisa membeli sebungkus kompos berisi 2,5 kg seharga Rp 5.000. Beberapa warga RT 23 juga menggeluti usaha pembuatan pupuk. Pupuk ini terbuat dari campuran tetes tebu dan hasil penguraian berbagai makanan, seperti ikan, buah, dan daging. Satu botol kompos cair ukuran 600 ml harganya Rp 30.000. dengan menunjuk tim Pengelola Bank Sampah, di bawah arahan Direktur, untuk menangani semua tugas administrasi, keuangan, dan operasional. Sehingga setiap warga masyarakat dapat menjual sampah keringnya ke bank sampah, dan sisanya dapat didaur ulang menjadi barang yang bermanfaat seperti pakaian, alat makan, penutup kepala, dan peralatan rumah tangga serta hadiah dan kenang-kenangan yang unik. Jelang peringatan Kemerdekaan ke-72 Republik Indonesia tahun 2017, Pengurus RT 23 Kelurahan Sekardangan, Sidoarjo, selanjutnya melangkah maju dan memungkinkan anak-anak di daerah memiliki akses ke taman bermain modern dan tradisional. Mereka tidak memiliki tempat, tetapi itu tidak membuat mereka kecewa. Jalan paving block penduduk berfungsi sebagai arena permainan yang khas. Berikut beberapa contohnya: lapangan bulutangkis mini, lapangan sepak bola mini, ular tangga, gobak sodor, boi-boinan, engkol kitiran, engkol pesawat, engkol rok, engkol gunung, dan banyak permainan engkol klasik lainnya.

Bank sampah adalah sistem pengumpulan dan daur ulang sampah secara komersial. Mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang ("3R") adalah praktik yang dapat dimasukkan ke dalam pengelolaan sampah. Dengan begitu, sampah bisa dijual untuk mendapatkan uang. Memberi dan/atau mengoptimalkan kekuasaan (yang dimiliki atau dapat digunakan oleh masyarakat) mencakup kapasitas dan keberanian untuk bertindak, serta kekuasaan untuk mempengaruhi hasil dan mengambil keputusan (Suharto, 2010). Selanjutnya Suharto (2010) menjelaskan bahwa bank sampah adalah sistem pengumpulan dan daur ulang sampah secara komersial. Mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang ("3R") adalah praktik yang dapat dimasukkan ke dalam pengelolaan sampah. Dengan begitu, sampah bisa dijual untuk mendapatkan uang. Memberi dan/atau mengoptimalkan kekuasaan (yang dimiliki atau dapat digunakan oleh masyarakat) mencakup kapasitas dan keberanian untuk bertindak, serta kekuasaan untuk mempengaruhi hasil dan mengambil keputusan.

Kajian ini berfokus pada bina manusia, yang awalnya mendapat sambutan baik yang dibuktikan dengan maraknya pengumpulan

sampah kertas dan barang sejenis, selanjutnya mengumpulkan oli bekas, sisa penggorengan, dan sampah plastik. Namun, masih ada kekurangan organisasi dalam hal pengumpulan sampah dari rumah; kru kebersihan bertanggung jawab untuk melakukan perjalanan setiap tiga hari. Tim manajemen bank sampah siap siaga sepanjang waktu di lokasi pusat sehingga fasilitas dapat diaktifkan kapan pun paling nyaman. Kader PKK di Kelurahan Sekardangan menggelar serangkaian sesi untuk mengedukasi warga tentang pengelolaan sampah dan pemilahan sampah. Pertemuan pertama memperkenalkan topik, sedangkan pertemuan kedua dan ketiga membentuk kepanitiaan dan memberikan pengarahan tentang pemilahan sampah. Bank Sampah Kelurahan Sekardangan melakukan berbagai macam tugas, seperti pemilahan sampah 3R, mempekerjakan ibu-ibu PKK untuk memasak minyak dan pengumpulan buku, serta produksi kerajinan dari bahan daur ulang. Bahan-bahan yang dikumpulkan di sini akan digunakan untuk memulai bisnis baru atau membuat produk bermanfaat yang akan kembali lagi ke bank sampah.

Namun permasalahan tetap ada dalam Pemberdayaan Masyarakat yang berkaitan dengan bina manusia, khususnya yang berkaitan dengan warga Kelurahan Sekardangan yang menjadi bagian dari bank sampah desa pendidikan sampah seperti yang terjadi, jelas bahwa masih ada kesenjangan pengetahuan di bidang pengelolaan sampah, karena tidak semua orang memiliki pemahaman yang kuat tentang praktik terbaik untuk daur ulang dan pengomposan. Pandangan negatif ini diyakini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat yang didukung oleh bukti, bahwa pengelolaan limbah biasanya memerlukan penimbunan atau pembakaran, minimnya jiwa kewirausahaan dan daya ungkit kolektif di masyarakat, serta kurangnya pengalaman anggota dalam mengelola sampah, menjadi persoalan lebih lanjut. Hal ini terlihat dari akumulasi sampah plastik, kaca, dan kertas yang telah disortir di bank sampah setelah dihasilkan dari masing-masing rumah tangga.

Fu'adah & Setyowati (2016) menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan lomba SGC di RW 03 Desa Jambangan, masyarakat melakukan partisipasi dengan cara berikut: Masyarakat mulai dari tahap pengolahan sampah dengan mendirikan bank sampah di setiap desa, yang dikelola oleh pengurus khusus, dengan 5 orang anggota yang bertanggung jawab atas penerimaan, penimbangan, dan penyortiran sampah. Setiap warga di setiap RT juga terlibat dalam membuat kerajinan dari sampah yang dapat didaur ulang. Selain itu, masyarakat juga aktif dalam penghijauan lingkungan dengan menanam berbagai jenis tanaman di setiap rumah, termasuk bunga, tanaman obat, dan tanaman lainnya. Masyarakat juga memanfaatkan air limbah dengan bijak, menggunakan sistem IPAL untuk menyiram tanaman. Dengan demikian, penelitian terdahulu ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana masyarakat Desa Jambangan terlibat dalam kegiatan bersih dan hijau, serta pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Selain itu, Nadia (2017) mengindikasikan bahwa salah satu dari berbagai program pengelolaan sampah di Surabaya melibatkan partisipasi masyarakat, seperti program bank sampah. Berdasarkan data hingga tahun 2017, terdapat 280 unit penyimpanan sampah di Surabaya, seperti yang diinformasikan oleh Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau pada tahun 2018. Adanya bank sampah membantu mengurangi jumlah sampah yang langsung dibuang ke tempat pembuangan akhir di Kota Surabaya atau TPA Benowo. Dengan demikian, dari total 2.700 ton sampah yang dibuang setiap hari di Surabaya, sekitar 123,02 ton per hari dapat dikelola melalui program bank sampah ini. Selanjutnya penelitian Wardhani dan Harto (2018) menyimpulkan bahwa berkurangnya penimbulan sampah masyarakat menunjukkan bahwa dampak yang ada bank sampah dalam mengurangi jumlah sampah yang dikirim ke TPA sangat nyata di kawasan perkotaan Jalan Surabaya. Dengan adanya bank sampah dapat mengurangi jumlah sampah setiap bulannya sekitar 81,50%. Berdasarkan hasil analisa lebih lanjut terlihat bahwa rata-rata penurunan volume sampah akibat hadirnya TPA adalah sekitar 7,2% dari total volume sampah di Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah kampung edukasi sampah di Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, khususnya pendekatan deskriptif, yang memerlukan pengumpulan data pada satu atau lebih variabel independen tanpa

membuat kesimpulan tentang hubungan/relasi (Bungin, 2012). Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan untuk mengkaji bagaimana Program Bank Sampah di Desa Pendidikan Sampah Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo dapat melayani masyarakat setempat dengan lebih baik (Hani, 2017). Terdapat 4 Indikator terjadinya pemberdayaan, yaitu. Bina manusia,bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan. Sampling bertujuan dilakukan untuk mengidentifikasi sumber untuk penyelidikan ini. Pendukung penelitian ini adalah Kepala Kelurahan Sekardangan Sidoarjo, Pengurus Bank Sampah Kelurahan Sekardangan, serta Sekretaris Kelurahan Sekaedangan dan beberapa masyarakat yang ada di Kelurahan Sekardangan. Penelitian disusun dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang menggabungkan keempat tahapan analisis data kualitatif (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).

HASIL

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah (Studi pada Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo)

Untuk mempelajari dan memahami lebih dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Sekardangan dalam Pengelolaan Sampah dan Hambatan Pemberdayaan Masyarakat di Bank Sampah Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarajo. Penelitian ini hanya berfokus pada 4 menurut Hani (2017), yaitu Bina manusia, Bina usaha, Bina lingkungan hidup, dan Bina kelembagaan. Memang permasalahan penelitian ini mengacu pada 4 indikator yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Bina Manusia

Bina manusia merupakan meningkatkan kapasitas dan kemampuan individu dianggap sebagai usaha utama dalam memberdayakan masyarakat dalam mengelola sampah di bank sampah, sesuai dengan teori Hani (2017). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat membantu manusia dalam fokus lebih besar pada isu sumber daya, terutama pada mereka yang aktif mengelola atau mengurus sampah itu sendiri. Peningkatan kemampuan individu disampaikan melalui program pelatihan daur ulang sampah yang diselenggarakan oleh sebuah organisasi yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Walaupun demikian, program pelatihan ini belum tersebar secara merata. Program pelatihan daur ulang sampah ini mencakup serangkaian sesi pelatihan kepada warga dengan fokus pada teknik mengubah sampah non-organik menjadi produk baru yang memiliki nilai ekonomis. Sebagai contoh, program ini melibatkan pelatihan bagi warga, terutama kaum pria, tentang cara membuat tempat sampah mandiri dari bahan-bahan yang berasal dari sampah. Di sisi lain, kaum perempuan yang bergerak dalam kegiatan daur ulang mendapatkan pelatihan dari Dinas Bersih dan Hijau Kelurahan Sekardangan. Para pria dilatih untuk membuat wadah sampah, mengingat bahan-bahan yang digunakan untuk konstruksi wadah sampah biasanya lebih berat daripada bahan yang digunakan oleh para perempuan dalam membuat vas bunga atau taplak meja. Bahan bekas yang dimanfaatkan untuk membuat wadah sampah ini meliputi ban bekas dan drum, sementara barang bekas yang digunakan untuk menghasilkan vas bunga dan taplak meja adalah kemasan deterjen atau kemasan makanan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada petugas Pemerintahan Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo diketahui bahwa selain memberikan pelatihan, Kecamatan Sekardangan juga mengadakan kegiatan sosial pengelolaan sampah bagi masyarakat.tujuan perubahan. Masyarakat percaya bahwa sampah dapat digunakan kembali dan memiliki nilai ekonomi jika manajemen yang baik. Proses sosialisasi ini berisi ajakan untuk bergabung dalam komunitas pengelola sampah dari rumah tangga yang dianggap paling rendah dalam suatu organisasi. Kegiatan ini dilakukan dengan dua cara yaitu offline dan online. Sosialisasi secara offline dilaksanakan di balai desa dan disetiap balai desa RW, pematerinya adalah Direktur Dinas Ketenagakerjaan, Ketertiban Umum dan Pembangunan Kecamatan Sekardangan jika dilaksanakan di balai desa dan pematerinya adalah kepala desa. Dinas RW jika sosialisasi pengelolaan sampah dilakukan di Dinas RW masing-masing.

Walikota memastikan pengembangan masyarakat dalam hal pengelolaan sampah melalui: (1) dukungan teknis; (2) saran teknis; (3) membandingkannya dengan upaya untuk mengedukasi tentang hukum dan petunjuk dalam mengelola serta memproses sampah; dan (4) pendidikan dan pelatihan di bidang pengelolaan sampah. Artinya, terdapat aktivitas yang

dilakukan oleh pemerintah daerah, khususnya oleh Walikota dan stafnya, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau komunitas dalam mengelola sampah melalui penyelenggaraan pelatihan.



Sumber: data olahan

Gambar 1
Pelatihan mengelolah sampah di Kelurahan Sekardangan

Pelatihan yang diselenggarakan adalah tentang cara mengelola sampah di Bank Sampah. Karena Bank Sampah adalah cara untuk mengelola sampah secara independen. Ini berarti Bank Sampah adalah tempat di mana masyarakat dapat mengelola sampah yang dihasilkan secara mandiri, mengolahnya agar tidak terbuang sia-sia, dan menghasilkan nilai ekonomi yang bermanfaat bagi mereka. Karena pendekatan ini bergantung pada kemandirian masyarakat, maka partisipasi masyarakat dalam pelatihan pengelolaan sampah di sini sangat penting untuk mencapai tujuan pengembangan manusia, yang merupakan salah satu indikator dari pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan dalam aspek ini terlihat dari mereka yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan untuk mengelola sampah, tetapi sekarang dapat mengolah dan mendaur ulang sampah sesuai dengan prinsip 3R, yang memiliki potensi untuk mengubah sampah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi.

Bina Usaha

Bina usaha adalah langkah penting dalam memberdayakan masyarakat. Pertumbuhan sektor bisnis dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan dan perekonomian. Hasil penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa Kelurahan Sekardangan telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan usaha, seperti memperluas jaringan dan kemitraan, meningkatkan fasilitas dan infrastruktur, serta memperbaiki strategi pemasaran produk. Berdasarkan penjelasan dan wawancara yang dilakukan kepada kepala desa, beliau menyatakan bahwa upaya pengembangan jaringan dan kemitraan yang dilakukan oleh Kelurahan Sekardangan melalui pengawasan masyarakat saat ini belum terlaksana karena terbentuknya jaringan berupa UKM jual beli daur ulang hasil daur ulang produk. Produknya selalu merupakan inisiatif dari masyarakat Kelurahan Sekardangan itu sendiri. Hal ini membuktikan telah adanya pengembangan dari segi fasilitas, karena pada awalnya pada tahun 2015 kampung edukasi sampah Kelurahan Sekardangan hanya mempunyai 2 tempat tong sampah bentuknya masih biasa saja (belum dipisah terbagi 3 tempat sampah), hingga tahun ini 2023 akan ada 5 tong sampah dan ada 3 jenis sampah tergantung warnanya.



Sumber: data olahan

Gambar 2
Pemasaran Produk hasil dari Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan

Pemberdayaan dalam bentuk pengembangan usaha juga dimungkinkan diwujudkan untuk pengembangan sektor pemasaran. Kelurahan Sekardangan telah melakukan banyak upaya untuk meningkatkan penjualan limbah olahan. Berdasarkan pengamatan penulis pada sub kawasan Sekardangan, sub kawasan ini merupakan salah satu sub kawasan yang bank sampahnya berfungsi maksimal dibandingkan beberapa sub kawasan lainnya di sub kawasan Sidoarjo. Kepala Desa Kelurahan Sekardangan mengungkapkan bahwa kecamatan ini telah meraih berbagai penghargaan berkat keberadaan bank sampah yang memberikan kontribusi ekonomi bagi penduduk di wilayah Kelurahan

Sekardangan. Kemajuan bank sampah ini akan semakin pesat jika masyarakat tertarik untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah, yang akan memberikan manfaat yang signifikan bagi usaha tersebut. Salah satu peran penting dari masyarakat dalam kegiatan bank sampah adalah melakukan penimbangan sampah secara kolektif, karena kita sadar bahwa ini memerlukan kerja sama banyak pihak. Setelah timbangan selesai, hasilnya akan dicatat dalam rekening nasabah di bank sampah. Sampah yang dibawa oleh nasabah kemudian dikumpulkan dan dijual kepada pengepul, menghasilkan keuntungan dari penjualan tersebut. Salah satu aspek penting dalam pengembangan bisnis ini adalah pemasaran produk. Usaha kecil dan menengah seringkali menjual produk daur ulang seperti tas, dompet, vas bunga, tong sampah, dan lainnya melalui jejaring sosial, terutama melalui Facebook yang dikelola oleh Kader Muda Lingkungan.

Bina Lingkungan



Sumber: data olahan

Gambar 3
Kegiatan Lingkungan Sosial Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan

Membangun lingkungan yang berkelanjutan dalam aktivitas bisnis memerlukan perhatian yang komprehensif terhadap aspek fisik dan sosialnya. Dalam konteks sosial, hal ini perlu mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan lingkungan ini tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga alam dan sumber daya, tetapi juga berfokus pada dampak positif terhadap lingkungan sosial, yang memainkan peran penting dalam kelangsungan operasional bank sampah dan manajemen sampah secara keseluruhan yang ada di Kelurahan Sekardangan adalah terbentuknya bank sampah dan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai wujud bina lingkungan.

Bina Kelembagaan

Hani (2017) juga mencatat bahwa dalam upaya pengelolaan sampah di Bank Sampah Kampung Edukasi, selain melibatkan aspek pengembangan individu, usaha, dan lingkungan, terdapat juga upaya untuk memperkuat struktur kelembagaan. Penguatan kelembagaan dalam konteks bank sampah dilakukan melalui pembentukan koperasi dan perkumpulan masyarakat yang berbasis di tingkat kabupaten. Namun, di TPA Kelurahan Sekardangan, perkembangan kelembagaan ini belum mencapai tingkat yang signifikan. Secara konkret, Kelurahan Sekardangan saat ini hanya fokus pada pelatihan pengelolaan bank sampah. Peran kelembagaan dalam manajemen bank sampah di Kelurahan Sekardangan, terutama sebagai pengawas dan penanggung jawab atas sampah yang dibawa oleh anggota masyarakat dalam program pemberdayaan, juga belum sepenuhnya terwujud.

Konsep pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan bank sampah di Kelurahan Sekardangan mencakup upaya membangun kepemimpinan dalam bank sampah serta komunitas RW, serta membentuk bank sampah yang dikelola oleh warga sendiri. Hal ini juga mencakup aspek pengembangan sosial dan tatakelola dari nasabah bank sampah itu sendiri. Kampung Edukasi Sampah tidak memiliki landasan hukum yang secara resmi mengatur aktivitas bank sampah mereka, khususnya dalam hal nomor urut bank sampah. Pembuatan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) ini awalnya hanya merupakan upaya sukarela dari penduduk Kelurahan Sekardangan, namun seiring berjalannya waktu, mereka belum pernah diberikan nomor yang sesuai untuk kegiatan tersebut.



Sumber: data olahan

Gambar 4
Kegiatan Sosialisasi tentang Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan

Orientasi bagi Pengelola Pengelolaan bank sampah dan RW yang ada di Kelurahan tersebut dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, konsultasi dan pelatihan-pelatihan dengan melibatkan Kepala Kelurahan Sekardangan dan Badan Perlindungan Sosial Ekonomi serta Ketua RT/RW dan Ketua Sekardangan. Bank sampah sub daerah diharapkan dengan kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap isu pembersihan lingkungan dari sampah.Selain itu, pengelola bank sampah dan pengelola RT/RW memberikan pelatihan kepada beberapa warga masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Berdasarkan pengamatan penulis, pengelolaan dan pengolahan sampah di Kota Sidoarjo khususnya di Kelurahan Sekardangan dilaksanakan sesuai peraturan daerah dimana organisasi pengelola sampah kabupaten berkoordinasi dengan organisasi pengelola sampah di tingkat RT/RW. Selain itu, Kelurahan Sekardangan juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tertib pengelolaan sampah mulai dari tingkat RT/RW hingga tingkat kelurahan.

Kendala dalam pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah Kampung Edukasi Sampah Klurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, Adapun kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo antara lain :

1. Kurangnya pemahaman masyarakat terkait pemilahan sampah. Masyarakat Kelurahan Sekardangan masih memiliki pemahaman yang buruk mengenai klasifikasi sampah limbah sehingga mereka tidak perlu khawatir tentang bagaimana limbah tersebut akan dibuang dan tidak lagi menjadi masalah bagi masyarakat setempat sampah yang dihasilkan setiap hari namun tidak dikelola akan menjadi kawasan kumuh di sub kawasan tersebut. Masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang sampah rumah tangga langsung ke sungai, tempat kosong lalu membakarnya tanpa memilah dan mengolahnya terlebih dahulu. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hambatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program perbankan sampah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemilahan sampah (Nadia, 2017)
2. Rendahnya kemampuan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil yang diperoleh di lokasi penelitian, seluruh masyarakat belum memahami cara mengklasifikasikan sampah yang benar. Sikap masyarakat yang buruk ini diyakini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas masyarakat membakar sampah dan sebagian lagi membuang sampah ke tempat pembuangan sampah, sebagai bagian dari upaya pengelolaan sampah dan kegiatan warga masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah, khususnya dengan memilah sampah seperti kaleng atau kotak bekas. Botol untuk dijual kembali, jumlah sangat kecil. Keberadaan Bank Sampah Kampuang Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan hanya diikuti oleh beberapa rumah tangga, sehingga keberadaan Bank Sampah perlu diperluas. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hambatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah karena rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Kharis dan Winarno, 2019)
3. Kurangnya ketrampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Alasan rendahnya keterampilan masyarakat karena sebagian besar masyarakat hanya mengikuti kegiatan proyek yang dilakukan oleh bank sampah, terbukti dengan sangat sedikitnya masyarakat yang menjadi nasabah. Kemudian kurangnya minat terhadap pengolahan sampah sehingga tidak ikut menjadi nasabah bank sampah dan pengetahuannya juga sangat terbatas. Hasil penelitian menyimpulkan adanya kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah Kurangnya ketrampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah karena pendampingan dan pelatihan yang kurang maksimal (Elga, 2019).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak semua orang memahami dengan jelas cara mengklasifikasikan sampah yang benar. Sikap masyarakat yang buruk ini konon dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat yang dibuktikan dengan mayoritas masyarakat yang membakar sampah dan masih sedikit masyarakat yang membuang sampah ke tempat pembuangan sampah sebagai upaya pengelolaan sampah dan

aktivitas masyarakat yang melakukan pengelolaan sampah, termasuk pemilahan sampah seperti kaleng atau botol bekas untuk dijual kembali, masih sangat sedikit. Keberadaan Bank Sampah Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan hanya diikuti oleh beberapa rumah tangga, sehingga keberadaan Bank Sampah perlu diperluas. Pemberdayaan masyarakat dalam manajemen sampah di Bank Sampah Kampung Edukasi Sampah telah berhasil dalam aspek pengembangan individu, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian lingkungan. Namun, dalam hal pembentukan lembaga, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Kendala-kendala yang menghambat proses pemberdayaan ini termasuk keterbatasan dana, kekurangan sumber daya manusia berkualitas, dan kekurangan fasilitas yang memadai. Pemerintah Bupati Sekardangan telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala-kendala ini, seperti meningkatkan kesadaran masyarakat dan mencari dukungan finansial dari sektor swasta. Namun, masih terdapat tantangan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan, termasuk kurangnya pemahaman masyarakat tentang pemilahan sampah, keterbatasan kemampuan mereka dalam pengelolaan sampah, dan kurangnya keterampilan dalam mengelola sampah.

DAFTAR PUSTAKA

Andina, Elga. 2019. Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. 10, 119-138.

Bungin. B. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Fu'adah. A. M. & Setyowati, N. 2016. Aktivitas Partisipasi Masyarakat Kelurahan Jambangan dalam Kegiatan Green and Clean Kota Surabaya.

Hani, Dinda Permata. 2017. Pengelolaan Program Bank Sampah dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ekonomi Keluarga di Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara: Medan.

Kharis, Santosa, P. I., dan Winarno, W. W. 2019. Evaluasi User Experience pada Sistem Informasi Pasar Kerja Menggunakan User Experience Questionnare (UEQ). *The 10th National Conference on Information Technology and Electrical Engineering*

Nadia, R. A. Nidha. 2017. Pengelolaan Sampah di Indonesia: Studi Kasus Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat.

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan di Kota Surabaya

Surweda, B. 2012. *Bank Sampah*, Yogyakarta: Puastaka Rihama

Suharto, E, 2010. *Analisis Kebijakan Public*. Bandung: CV. Alfabeta

Tangkilisan, H S. 2003. *Kebijakan Publik yang Membumi*. Yogyakarta: Yayasan Pembaruan Administrasi Publik Indonesia (YYPAPI) & Lukman Offset

Undang-Undang Nomor 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah

Wardhani, M. K. & Harto, A. D. 2018. Studi Komparasi Pengurangan Timbulan Sampah Berbasis Masyarakat Menggunakan Prinsip Bank Sampah di Surabaya, Gresik dan Sidoarjo. *Jurnal Pamator*. 11, 52-63.